BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi pustaka, peneliti menemukan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti.Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti dalam merumuskan asumsi dasar untuk mengembangkan "Aktivitas Komunikasi Dalam Tradisi Nyawer Pada Proses Pernikahan Adat Sunda Di kota Bandung".

Pada Penelitian ini, peneliti melihat tinjauan penelitian sebelumnya mengenai pembahasan aktivitas komunikasi sudah ada, Peneliti dapat melihat dan mencarinya dalam bentuk penelusuran data online (*Internet Searching*), dan membaca keterangannya diabstrak.Berikut judul penelitian sebelumnya yang mengangkat tentang aktivitas komunikasi.

Tabel 2.1

Rekapitulasi Penelitian Terdahulu

No.	Nama/Tahun / Uraian	Septian Restu Unggara 2012	Marcelyna 2013	Rina Fikriza 2013
1.	Universitas	UNIKOM Bandung	UNIKOM Bandung	UNIKOM Bandung
2.	Judul Penelitian	**Aktivitas Komunikasi Ritual Dalam Upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya (Studi Etnografi Komunikasi mengenai Aktivitas Komunikasi Ritual dalam UpacaraHajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya)**	**Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba(Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba Di Kota Bandung)**	**Komunikasi Adaptasi dalam Pernikahan Beda Suku (Studi Etnografi Komunikasi Adaptasi dalam Pernikahan Suku Sunda dengan Suku Minangkabau di Kota Cimahi)**
3.	Tujuan Penelitian	Untuk menjabarkannya, maka fokus masalah	Untuk menjabarkannya, maka fokus masalah	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan

		tersebut peneliti dibagi ke dalam beberapa sub-sub masalah mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dalam upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya.	tersebut peneliti dibagi ke dalam beberapa sub-sub masalah mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dalam upacara Pernikahan adat batak toba	mengungkapkan mengenai komunikasi adaptasi dalam pernikahan Suku Sunda dengan Suku Minangkabau ditinjau dari pendakatan aktifitas komunikasi dan mengatahui situasi komunikasi, peristiwa komunikasi dan tindakan komunikasi yang dilakukan pernikahan beda suku dari suku Sunda dengan suku Minangkabau
4.	Metode Penelitian	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

		metode kualitatif tradisi etnografi komunikasi dengan teori subtantif yang diangkat yaitu interaksi simbolik dan pemusatan simbolis.	metode kualitatif studi etnografi komunikasi dengan teori yang diangkat yaitu interaksi simbolik.	menggunakan penelitian kualitatif dengan desain studi etnografi.
5.	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, Situasi Komunikatif yang terdapat dalam upacara Hajat Sasih ini bersifat sakral, tempat pelaksanaannya yaitu Sungai Ciwulan, Bumi Ageung serta Hutan yang dikeramatkan. Peristiwa Komunikatif dalam upacara Hajat Sasih	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, Situasi Komunikatif yang terdapat dalam upacara pernikahan adat batak toba bersifat sakral, dimana dalam proses tersebut terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Peristiwa Komunikatif dalam upacara pernikahan	Hasil dari penelitian adalah bahwa pernikahan antar suku (intercultural marriage) adalah pernikahan yang terjadi antara pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Budaya menjadi suatu aspek yang penting dalam pernikahan, dimana

		yaitu perayaan dalam bentuk ritual khusus yang dilaksanakan satu tahun enam kali berdasarkan hari-hari besar Islam yang bermula dari kebiasaan nenek moyang mereka untuk menghormati leluhurnya, sedangkan Tindakan Komunikatif yang terdapat dalam upacara Hajat Sasih yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal.	adat batak toba yaitu dalam acaranya tersebut mempunyai makna tersendiri bagi mereka yaitu pertukaran makna melalui simbol-simbol antara kedua belah pihak mempelai, sedangkan Tindakan Komunikatif yang terdapat dalam upacara pernikahan adat batak toba yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal.	pasangan tersebut tentu memiliki nilai-nilai budaya yang dianut, menurut keyakinan dan kebiasaan, serta adat istiadat dan gaya hidup budaya. Situasi komunikatif suku yang berbeda bertemu dan memerlukan penyesuaian komunikasi karena situasi kultural yang berbeda. Jadi rasa toleransi diperlukan disini untuk menjaga komunikasi terjalin dengan baik. pertistiwa disini mengarah ke arah yang berkaitan

				dengan perbedaan kultur dalam segi upacara keadatan dan simbol dalam pernikahan suku tersebut. Tindakan komunikasi ini ditujukan untuk menjaga agar suatu pernikahan beda suku menjadi hal yang dapat diterima masyarakat tanpa menjelekkan satu sama lain atau dapat menghilangkan sikap steorotip antar suku.
6.	Kesimpulan	Simpulan dari penelitian ini bahwa aktivitas komunikasi ritual dalam upacara Hajat Sasih bermula dari kebiasaan nenek	Simpulan dari penelitian ini bahwa aktivitas komunikasi dalam upacara pernikahan adat batak toba ini	Simpulan dari penelitian ini adalah data yang dilakukan menunjukkan bahwa pasangan beda suku memiliki

		moyang mereka untuk menghormati leluhur Kampung Naga yang pelaksanaannya dilakukan satu tahun enam kali, namun dalam setiap rangkaiannya mempunyai makna yang sama dan aktivitas khas yang sama pula.	berawal dari kebiasaan nenek moyang mereka, dimana dalam setiap aktivitas komunikasi pernikahan adat batak toba terdapat makna tersendiri bagi mereka dan simbol-simbol yang mereka artikan dengan makna dan nilai tersendiri.	penyesuaian diri yang cukup baik. Hal itu dapat dilihat dari keharmonisan rumah tangga subjek dan pasangan serta adanya kecocokan dan persamaan minat diantara mereka. Proses komunikasi adaptasi pernikahan dua suku yang berbeda dan menjalin hubungan yang cukup erat maka mereka akan selalu menyampaikan bahasa-bahasa yang biasa mereka sampaikan dalam sehari-hari tetapi ada kalanya interaksi

				dilakukan dengan serius yang memiliki muatan atau pengaruh yang positif agar hubungan kedua suku tersebut terjalin dengan baik dan menghasilkan situasi, peristiwa, dan tindakan pengaruh feedback yang positif.

Sumber : Peneliti 2014

2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

Kehidupan manusia tak luput akan sosialisasi karena manusia adalah mahluk sosial, dan membahas ilmu komunikasi maka sangatlah makro didalamnya. Sebagaimana Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek ini, menyatakan: "Ilmu Komunikasi sifatnya interdisipliner atau multidisipliner, ini disebabkan oleh objek materialnya sama dengan ilmu-ilmu lainnya, terutama termasuk kedalam ilmu sosial atau ilmu kemasyarakatan". (Effendy, 2004:3). Untuk mengetahui lebih dalam dan jelas

tentang Ilmu Komunikasi, diawali dengan pengertian dan asal kata dari para ahli terkemuka.

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

> "Kata komunikasi atau communication dalam bahasa inggris berasal dari kata Latin communis yang berarti "sama". Communico, communication, atau communicare yang berarti "membuat sama" (to make common). Istilah pertama (communis) adalah istilah yang paling disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama". (Mulyana, 2004:41)

Carl. I. Hovland yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy mendefinisikan komunikasi sebgaai berikut :

> *"The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols)*." (Proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambing bahasa) untuk mengubah perilaku orang lain(komunikan). (Effendy, 2002:49).

Sedangkan menurut Gerald A Militer yang kutip oleh Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa:

> *"In the main, communication has an its central interest those behavioral situations in which asource tranmits a messege to a receivers with conscious intent to affect the latte's behavior".*

(Pada pokoknya, komunikasi mengandung situasi keperilakuan sebagai minat sentral, dimana seseorang sebagai sumber menyampaikan suatu kesan kepada seseorang atau sejumlahpenerima yang secara sadar bertujuan memperoleh perilakunya). (Effendy, 2002:49).

Berdasarkan dari definisi diatas, dapat dijabarkan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) kepada orang lain (komunikan) bukan hanya sekedar

memberitahu, tetapi juga mempengaruhi seseorang atau sejumlah orang tersebut untuk melakukan tindakan tertentu (merubah perilaku orang lain). Mengenai tujuan komunikasi R. Wayne Pace, Brent . D. Peterson dan M. Dallas Burnet sebagai mana dikutip olef Effendy menyatakan :

> "Bahwa tujuan sentral dari komunikasi meliputi 3 hal utama, yakni: *To Secure Understanding* (memastikan pemahaman), *To Establish Acceptance* (membina penerimaan), *To Motivate Action* (motivasi kegiatan)."(Effendy, 1986:63).

Jadi pertama-tama haruslah diperhatikan bahwa komunikan itu memahami pesan-pesan komunikasi, apabila komunikan memahami berarti adanya kesamaan makna antara komunikator dengan komunikan, karena tidak mungkin memahami sesuatu tanpa terlebih dahulu adanya kesamaan makna (Communis).Jika komunikan memahami dapat diartikan menerima, maka penerimanya itu perlu dibina selanjutnya komunikan dimotivasi untuk melakukan suatu kegiatan. Uraian tersebut jelas, bahwa pada hakekatnya komunikasi itu adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku orang lain, baik secara langsung melalui lisan maupun tidak langsung melalui media proses komunikasi.

Proses komunikasi pada dasarnya adalah penyampaian pesan yang dilakukan seseorang komunikator kepada komunikan, pesan itu bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain.

2.1.2.2 Tujuan Komunikasi

Dalam menyampaikan informasi dan mencari informasi kepada mereka, agar apa yang kita sampaikan dapat dimengerti sehingga komunikasi yang kita

laksanakan dapat tercapai. Pada umumnya komunikasi dapat mempunyai beberapa tujuan antara lain:

a. Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
b. Memahami orang lain, kita sebagai pejabat atau pimpinan harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan mereka mengiginkan arah ke barat tapi kita member jalur ke timur.
c. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam mungkin berupa kegiatan yang dimaksudkan ini adalah kegiatan yang banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang terbaik melakukannya.
d. Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti sebagai pejabat ataupun komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) atau bawahan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan. (Effendy, 1993:18)

2.1.2.3 Proses Komunikasi

Sebuah komunikasi tidak akan lepas dari sebuah proses, oleh karena itu apakah pesan dapat tersampaika atau tidak tergantung dari proses komunikasi yang terjadi proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yaitu :

1. **Proses Komunikas Secara Primer**

   Yaitu proses penyampaian pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan lambing-lambang (symbol) sebagai media lambang sebagai primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna

dan sebagainya yang secara langsung dapat menterjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambing yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, karena hanya bahasa yang ampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain (apakah itu bentuk ide, informasi atau opini baik mengenai hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan pada waktu yang lalu dan yang akan datang)

2. **Proses Komunikasi Secara Sekunder**

   Adalah proses penyampian pesan oleh seorang kepada orang lain denga menggunaka alat atau sarana media kedua setelah memakai lambing sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena komunikasi sebagai sasarannya berada di tempat yang relative jauh dan komunikan yang banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan masih banyak lagi media kedua yang sering digunakan sebagai media komunikasi.

2.1.2.4 Konteks Komunikasi

Komunikasi tidak berlangsung dalam suatu ruangan hampa sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi tertentu. Secara luas konteks disini berarti semua faktor di luar orang-orang yang berkomunikasi yang terdiri dari:

1. Aspek bersifat fisik: seperti iklim, suhu, cuaca, bentuk ruangan, warna dinding, tempat duduk, jumlah peserta komunikasi dan alat untuk menyampaikan pesan.

2. Aspek psikologis: seperti sikap, kecenderungan, prasangka dan emosi para peserta komunikasi.
3. Aspek sosial: seperti norma kelompok, nilai sosial dan karakteristik budaya.
4. Aspek waktu: yakni kapan berkomunikasi (hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam).

Indikator paling umum untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteks atau tingkatannya adalah jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi.Maka dikenallah komunikasi intrapribadi, komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok. Komunikasi publik, komunikasi organisasi dan komunikasi massa.

Unsur-unsur dari proses komunikasi di atas, merupakan faktor penting dalam komunikasi, bahwa setiap unsur tersebut oleh para ahli komuikasi dijadikan objek ilmiah untuk ditelaah secara khusus proses komunikasi diklasifikasikan menjadi 2 bagian, yaitu:

1. **Komunikasi Verbal**

   Simbol atau pesan adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan bicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal.

2. Komunikasi Non Verbal

Secara sederhana pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsang verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensialbagi pengirim atau penerima. (Mulyana, 2007:343).

2.1.2.5 Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki beberapa fungsi, Menurut Effendy ada empat fungsi utama dari kegiatan komunikasi, yaitu :

1. Menginformasikan (*to inform*)

   Adalah memberikan informasi kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik (*to educate*)

   Adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur (*to entertain*)

   Adalah Komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi pendidikan, mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi (*to influence*)

   Adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu komunikasi suatu pengantar mengutip Kerangka berpikir William I. Gorden mengenai fungsi-fungsi komunikasi yang dibagi menjadi empat bagian. Fungsi-fungsi suatu peristiwa komunikasi (communication event) tampaknya tidak sama sekali independen, melainkan juga berkaitan dengan fungsi-fungsi lainnya, meskipun terdapat suatu fungsi dominan.

1. Fungsi Komunikasi Sosial

   Komunikasi itu penting membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan. Pembentukan konsep diri Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Pernyataan eksistensi diri Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis.Inilah yang disebut aktualisasi diri atau pernyataan eksistensi diri.Ketika berbicara, kita sebenarnya menyatakan bahwa kita ada.

2. Fungsi Komunikasi Ekspresif

   Komunikasi ekspresif dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi kita) melalui pesan-pesan non verbal.

3. Fungsi Komunikasi Ritual

   Komunikasi ritual sering dilakukan secara kolektif.Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dalam acara tersebut orang mengucapakan kata-kata dan menampilkan perilaku yang bersifat simbolik.

4. Fungsi Komunikasi Instrumental

   Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga untuk menghibur (persuasif) Suatu peristiwa komunikasi sesungguhnya seringkali mempunyai fungsi-fungsi tumpang tindih, meskipun salah satu fungsinya sangat menonjol dan mendominasi.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah salah satu bentuk komunikasi yang ada dalam kehidupan manusia dalam hubungan atau interaksi sosialnya.Pengertian Komunikasi Verbal (verbal communication) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan lisan atau dengan tertulis.Peranannya sangat besar karena sebagian besar dengan komunikasi verbal

ide-ide, pemikiran atau keputusan lebih mudah disampaikan secara verbal dibandingkan non verbal.

2.1.3.2 Pesan dan Bahasa dalam Komunikasi Verbal

Pesan yang disampaikan berupa pesan verbal yang terdiri atas kode-kode verbal.Dalam penggunaannya kode-kode verbal ini berupa bahasa.Bahasa adalah seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi kumpulan kalimat yang mengandung arti. Bahasa ini memiliki tiga fungsi pokok, yaitu :

1. Untuk mempelajari tentang segala hal yang ada di sekeliling kita.
2. Untuk membina hubungan yang baik dalam hubungan manusia sebagai makhluk sosial antara satu individu dengan individu lainnya.
3. Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam perjalanan kehidupan manusia.

Bahasa dapat dipelajari dengan beberapa cara. Hal ini dijelaskan dalam beberapa teori, seperti teori Operant Conditioning, teori kognitif, dan yang terakhir adalah *mediating theory*.

a. Menurut teori operant conditing bahasa dipelajari dengan adanya stimulus dari luar yang menyebabkan seseorang pada akhirnya berbicara dengan bahasa yang dimengerti oleh orang yang memberinya stimulan.
b. Dalam teori kognitif bahasa merupakan pembawaan manusia sejak lahir yang merupakan pembawaan biologis. Di sini ditekankan bahwa manusia yang lahir ke dunia berpotensi untuk bisa berbahasa.
c. *Mediating theory* dikenal dengan istilah teori penengah. Di sini menekankan bahwa manusia dalam mengembangkan kemampuannya

berbahasa, tidak hanya sekadar sebagai reaksi dari adanya stimulus dari luar, tapi juga dipengaruhi proses internal yang terjadi dalam diri manusia itu sendiri.

Tanpa bahasa manusia tidak bisa berfikir, bahasalah yang mempengaruhi persepsi serta pola-pola pikir yang ada pada seseorang.

2.1.3.3 Pentingnya Komunikasi Verbal

Dengan komunikasi verbal, pesan dapat diterima dengan baik oleh komunikan.Komunikan pun dapat memberikan *feedback* dengan komunikasi verbal pula. Sehingga dapat dipastikan bahwa dengan penggunaan komunikasi verbal ini, kesalahan persepsi komunikasi atau miss communication dapat diminimalisir. Oleh karena itu, kemampuan dalam berbahasa merupakan bagian yang sangat penting untuk seorang komunikator.Semakin banyak bahawa yang dikuasai maka semakin besar pula potensi untuk menjadi seorang komunikator dan komunikan yang baik untuk mencapai komunikasi efektif yang dibutuhkan dalam kehidupan kita dalam segala bidang.

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Nonverbal

2.1.4.1 Pengertian Komunikasi Nonverbal

Inti utama proses komunikasi adalah penyampaian pesan oleh komunikator di satu pihak dan penerimaan pesan oleh komunikan di pihak lainnya. Kadar yang paling rendah dari keberhasilan komunikasi diukur dengan pemahaman komunikan pada pesan yang diterimanya.Pemahaman komunikan terhadap isi pesan atau makna pesan yang diterimanya merupakan titik tolak

untuk terjadinya perubahan pendapat, sikap, dan tindakan.Pesan komunikasi secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua ketegori, yakni pesan verbal dan pesan nonverbal.Pesan verbal adalah pesan yang berupa bahasa, baik yang diungkapakan melalui kata-kata maupun yang dituangkan dalam bentuk rangkaian kalimat tulisan.Pesan nonverbal adalah pesan yang berupa isyarat atau lambang-lambang selain lambang bahasa.

Komunikasi nonverbal lebih tua daripada komunikasi verbal. Kita lebih awal melakukannya, kerena hingga usia kira-kira 18 bulan, kita secara total bergantung pada komunikasi nonverbal seperti sentuhan, senyuman, pandangan mata, dan sebagainya. Maka, tidaklah mengherankan ketika kita ragu pada seseorang, kita lebih percaya pada pesan nonverbalnya. Orang yang terampil membaca pesan non verbal orang lain disebut intuitif, sedangkan yang terampil mengirimkannya disebut ekspresif.

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter

> "Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesa potensial bagi pengirim atau penerima".(Mulyana 2007:343).

Sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya, jadi dipelajari, bukan bawaan.Sedikit isyarat nonverbal yang merupajan bawaan.Kita semua lahir dan mengetahui bagaimana tersenyum, namun kebanyakan ahli sepakat bahwa di mana, kapan, dan kepada siapa kita menunjukkan emosi ini dipelajari, dan karenanya dipengaruhi oleh konteks dan budaya. Kita belajar menatap, memberi isyarat,

memakai parfum, menyentuh berbagai bagiann tubuh orang lain, dan bahkan kapan kita diam. Cara kita bergerak dalam ruang ketika berkomunikasi dengan orang lain didasarkan terutama pada respons fisik dan emosional terhadap rangsangan lingkungan. Smentara kebanyakan perilaku verbal kita bersifat eksplisit dan diproses secara kognitif, perilaku nonverbal kita bersifat spontan, ambigu, sering berlangsung cepat, dan di luar kesadaran dan kendali kita. Sementara itu Menurut Edward T. Hall :

> "Menamai bahasa nonverbal ini sebagai "bahasa diam" (silent language) dan "dimensi tersembunyi" (hidden dimension).Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi.Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan nonverbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual.Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi."(Mulyana, 2007:344).

2.1.4.2 Tujuan Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal pada aplikasinya seringkali dikaitkan atau beriringan dengan aplikasi dari komunikasi verbal.Bahkan keduanya seringkali berbarengan dalam pelaksanaan atau penyampaiannya.Maka, dalam setiap penyampaian pesan baik secara verbal maupun nonverbal memiliki tujuan-tujuan yang tersirat dan dicapainya. Adapun pada komunikasi nonverbal mempunyai beberapa tujuan, diantaranya:

1. Menyediakan atau memberikan informasi
2. Mengatur alur suara percakapan
3. Mengekspresikan emosi

4. Memberikan sifat, melengkapi, menentang, atau mengembangkan pesan-pesan verbal
5. Mengendalikan atau mempengaruhi orang lain
6. Mempermudah tugas-tugas khusus, misalnya mengajari suatu permainan olah raga tertentu.(Farhan, 2008)[5]

2.1.4.3 Fungsi Komunikasi Non Verbal

Fungsi komunikasi non verbal seringkali berjalan beriringan dengan dengan komunikasi verbal karena sifatnya yang multidimensional. Dia bisa juga menjadi pelengkap komunikasi verbal, diantara fungsi-fungsi komunikasi nonverbal itu antara lain adalah:

1. **Pengulangan**

   Di Amerika orang biasa menggunakan komunikasi non verbal sebagai bentuk pengulangan atau penegasan terhadap suatu pernyataan.Seperti contoh kita biasa menggeleng-gelengkan kepala ketika menyatakan suatu ketidak setujuan, atau ketika kita menggunakan tangan untuk menunjukkan suatu arah jalan bila ada orang yang bertanya.

2. **Pelengkap**

   Komunikasi non verbal juga berfungsi sebagai pelengkap komunikasi verbal. Contoh ketika misalnya kita merasa senang akan suatu bentuk penampilan seseorang maka tidak hanya dengan kata-kata saja kita mengungkapkannya namun juga bisa dengan jabatan tangan, tepukan di pundak.

[5]http://akhmadfarhan.wordpress.com/2008/12/04/komunikasi-nonverbal/ (Selasa, 04 Maret 2014 Pkl : 20:30)

3. Pengganti

Komunikasi non verbal juga bisa berfungsi sebagai pengganti suatu ungkapan makna pesan yang tidak bisa di terjemahkan dengan kata-kata.Seperti contoh kalau kita bertemu dengan teman lama kita maka hal yang pertama kita lakukan adalah tersenyum lebar, sambil mengembangkan kedua tangan untuk menyambut dirinya.Atau bila ada sekumpulan orang yang berisik dan mengganggu di sekitar kita, maka kita cenderung meletakkan jari telunjuk di mulut kita sambil mengeluarkan bunyi mendesis sebagai tanda untuk menyuruh orang untuk diam.

4. Pengatur

Komunikasi non verbal juga berfungsi sebagai sarana untuk mengatur alur komunikasi yang ada.Sebagai contoh kita cenderung mengangguk-anggukkan kepala sebagai tanda untuk tertarik kepada penjelasan seseorang dan menyuruh dia untuk terus melanjutkan penjelasannya sampai selesai.

5. Kontradiksi

Komunikasi non verbal juga bisa berfungsi untuk mendeteksi apakah pernyataan yang keluar dari lisan seseorang benar-benar keluar dari lubuk hatinya yang paling dalam.Seperti contoh kadang kita sering menyatakan kepada seseoarang bahwa kita tenang dan relaks dalam menghadapi sesuatu, tapi bahasa tubuh kita justru menterjemahkan sebaliknya dengan tangan yang gemetar dan suara yang dikecilkan.

2.1.4.4 Bentuk Komunikasi Non Verbal

Dalam buku karangan Dedy Mulyana (2007), bentuk-bentuk komunikasi non verbal dibagi menjadi tujuh macam yaitu :

1. Komunikasi visual

   Komunikasi visual merupakan salah satu bentuk komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan berupa gambar-gambar, grafik-grafik, lambang-lambang, atau simbol-simbol. Dengan menggunakan gambar-gambar yang relevan, dan penggunaan warna yang tepat, serta bentuk yang unik akan membantu mendapat perhatian pendengar. Dibanding dengan hanya mengucapkan kata-kata saja, penggunaan komunikasi visual ini akan lebih cepat dalam pemrosesan informasi kepada para pendengar.

2. Komunikasi sentuhan

   Ilmu yang mempelajari tentang sentuhan dalam komunikasi non verbal sering disebut Haptik. Sebagai contoh: bersalaman, pukulan, mengelus-elus, sentuhan di punggung dan lain sebagainya merupakan salah satu bentuk komunikasi yang menyampaikan suatu maksud/tujuan tertentu dari orang yang menyentuhnya

3. Komunikasi gerakan tubuh

   Kinetik atau gerakan tubuh merupakan bentuk komunikasi non verbal, seperti, melakukan kontak mata, ekspresi wajah, isyarat dan sikap tubuh.Gerakan tubuh digunakan untuk menggantikan suatu kata yang diucapkan.Dengan gerakan tubuh, seseorang dapat mengetahui informasi

yang disampaikan tanpa harus mengucapkan suatu kata.Seperti menganggukan kepala berarti setuju.

4. Komunikasi lingkungan

   Lingkungan dapat memiliki pesan tertentu bagi orang yang melihat atau merasakannya. Contoh: jarak, ruang, temperatur dan warna. Ketika seseorang menyebutkan bahwa ”jaraknya sangat jauh”, ”ruangan ini kotor”, ”lingkungannya panas” dan lain-lain, berarti seseorang tersebut menyatakan demikian karena atas dasar penglihatan dan perasaan kepada lingkungan tersebut

5. Komunikasi penciuman

   Komunikasi penciuman merupakan salah satu bentuk komunikasi dimana penyampaian suatu pesan/informasi melalui aroma yang dapat dihirup oleh indera penciuman. Misalnya aroma parfum bulgari, seseorang tidak akan. memahami bahwa parfum tersebut termasuk parfum bulgari apabila ia hanya menciumnya sekali.

6. Komunikasi penampilan

   Seseorang yang memakai pakaian yang rapi atau dapat dikatakan penampilan yang menarik, sehingga mencerminkan kepribadiannya.Hal ini merupakan bentuk komunikasi yang menyampaikan pesan kepada orang yang melihatnya. Tetapi orang akan menerima pesan berupa tanggapan yang negatif apabila penampilannya buruk (pakaian tidak rapih, kotor dan lain-lain).

7. Komunikasi citra rasa

   Komunikasi citrasa merupakan salah satu bentuk komunikasi, dimana penyampaian suatu pesan/informasi melalui citrasa dari suatu makanan atau minuman. Seseorang tidak akan mengatakan bahwa suatu makanan/minuman memiliki rasa enak, manis, lezat dan lain-lain, apabila makanan tersebut telah memakan/meminumnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa citra rasa dari makanan/minuman tadi menyampaiakan suatu maksud atau makna. (Mulyana, 2007 :353).

2.1.4.5 Arti penting Komunikasi Non Verbal

Menurut Dale G. Leathers (1976) yang dikutip oleh Jalaludin Rakhmat dalam buku Mulyana (2007) Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, menyebutkan enam alasan mengapa pesan nonverbal sangat penting.yaitu :

1. Faktor-faktor non verbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal. Ketika kita mengobrol atau berkomunikasi tatap muka, kita banyak menyampaikan gagasan dan pikiran kita lewat pesan-pesan nonverbal. Pada gilirannya orang lain pun lebih banyak "membaca" pikiran kita lewat petunjuk-petunjuk nonverbal. Menurut Birdwhistell,"barangkali tidak lebih dari 30% sampai 35% makna sosial percakapan atau interaksi dilakukan dengan kata-kata." Sisanya dilakukan dengan pesan nonverbal. Mehrabian, penulis The Silent Message, bahkan memperkirakan 93% dampak pesan diakibatkan oleh pesan nonverbal. Dalam konteks ini juga kita dapat memahami mengapa kalimat-kalimat yang tidak lengkap dalam percakapan masih dapat diberi arti. Anda

maklum apa yang dimaksud oleh rekan anda ketika ia melukiskan kecantikan seorang wanita dengan kalimat yang tidak selesai, ”Pokoknya…….,” ketika anda melihat gerak kepala, tubuh dan tangannya.

2. Perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan nonverbal ketimbang pesan verbal. Anda boleh menulis surat kepada pacar anda dan mengungkapkan gelora kerinduan anda. Anda akan tertegun, Anda tidak menemukan kata-kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu yang begitu mudah diungkapkan melalui pesan nonverbal. Bagaimana harus anda tuliskan dalam surat Anda getaran suara, tarikan napas, kesayuan mata, dan detak jantung? Meurut Mahrabian (1967), hanya 7% perasaan kasih sayang dapat dikomunikasikan dengan kata-kata. Selebihnya, 38% dikomunikasikan lewat suara, dan 55% dikomunikasikan melalui ungkapan wajah (senyum, kontak mata, dan sebagainya).
3. Pesan nonverbal menyampaikan makna dan maksud yang relatif bebas dari penipuan, distorsi dan kerancuan. Pesan nonverbal jarang dapat diatur oleh komunikator secara sadar. Sejak Zaman Prasejarah, wanita selalu mengatakan “tidak” dengan lambang verbal, tetapi pria jarang tertipu. Mereka tahu ketika “tidak” diucapkan, seluruh anggota tubuhnya mengatakan “ya”. Dalam situsi yang “double binding” – ketika pesan nonverbal bertentangan dengan pesan verbal – orang bersandar pada pesan nonverbal.
4. Pesan nonverbal mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi. Fungsi

metakomunikatif artinya memberikan informasi tambahan yang memperjelas maksud dan makna pesan. Diatas telah disebutkan bahwa pesan nonverbal mempunyai fungsi repetisi, substitusi, kontradiksi, komplemen dan aksentuasi. Semua ini menambah kadar informasi dalam penyampaian pesan.

5. Pesan nonverbal merupakan cara berkomunikasi yang lebih efisien dibandingkan dengan pesan verbal. Dari segi waktu, pesan verbal sangat tidak efisien. Diperlukan lebih banyak waktu untuk mengunkapkan pikiran kita secara verbal daripada secara nonverbal.
6. Pesan nonverbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat. Ada situasi komunikasi yang menuntut kita untuk mengungkapkan gagasan atau emosi secara tidak langsung. Sugesti disini dimaksudkan menyarankan sesuatu kepada orang lain secara implisit (tersirat). Sugesti paling efektif disampaikan melalui pesan nonverbal.

2.1.4.6 Klasifikasi Pesan Non Verbal

Menurut Larry A Samovar dan Richard E. Porter, (dalam Mulyana 2013 :352) Klasifikasi pesan-pesan nonverbal kedalam 2 kategori utama, yaitu :

1. Perilaku yang terdiri penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa.
2. Ruang, waktu dan diam. (Mulyana, 2013 :352)

   Sementara itu menurut Jalaludin Rakhmat mengelompokkan pesan-pesan non verbal sebagai berikut :

a. Pesan kinesik. Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.
b. Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad. Leathers (1976) menyimpulkan penelitian-penelitian tentang wajah sebagai berikut:
    - Wajah mengkomunikasikan penilaian dengan ekspresi senang dan taksenang, yang menunjukkan apakah komunikator memandang objek penelitiannya baik atau buruk;
    - Wajah mengkomunikasikan berminat atau tak berminat pada orang lain atau lingkungan.
    - Wajah mengkomunikasikan intensitas keterlibatan dalam situasi situasi.
    - Wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataan sendiri; dan wajah barangkali mengkomunikasikan adanya atau kurang pengertian.
c. Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna.
d. Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah: a. Immediacy yaitu ungkapan

kesukaan dan ketidaksukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arah yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif; b. Power yaitu mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapat membayangkan postur orang yang tinggi hati di depan anda, dan postur orang yang merendah; c. Responsiveness, individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif. Bila postur anda tidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif.

e. Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.

f. Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (body image). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.

2.1.4.7 Fungsi Pesan Non Verbal

Dilihat dari fungsinya, perilaku nonverbal mempunyai beberapa fungsi. Paul Ekman (dalam Mulyana 2013 : 349) menyebutkan lima fungsi pesan nonverbal, Klasifikasi fungsi pesan non verbal yakni sebagai berikut :

- *Emblem* gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan simbol verbal.

- *Ilustrator* pandangan ke bawah dapat menunjukan depresi atau kesedihan.
- *Regulator* kontak mata berarti saluran percakapan terbuka. Memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi.
- *Penyesuai* kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respon tidk disadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.
- *Afferct Display* pembesaran manik mata (*pupil dilation)* menunjukkan peningkatan emosi. Isyarat wajah lainnya menunjukkan perasaan takut, terkejut, atau senang.

2.1.5 Tinjauan Tentang Etnografi Komunikasi

Etnografi Komunikasi yang dibuat oleh Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M.S. Etnografi komunikasi adalah pengembangan dari antropologi linguistic yang dipahami dalam konteks komunikasi. Etnografi komunikasi adalah suatu kajian mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya. Secara makro kajian ini adalah bagian dari etnografi.

Etnografi komunikasi merupakan pengembangan dari etnografi berbicara, yang dikemukakan oleh Dell Hymes pada tahun 1962 (Ibrahim, 1994) pengkajian etnografi komunikasi ditujukan pada kajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu mengenai cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.

Thomas R. Lindlof dan Bryan C. Taylor, dalam bukunya Qualitative Communication Research Methods, menyatakan "*Etnography*

of Communication (EOC) conceptualizes communication as a continuous flow of information, rather than as segmented exchanges message." (Lindlof & Taylor, 2002:44). Dalam pernyataan tersebut, Lindlof dan Taylor menegaskan bahwa konsep komunikasi dalam etnografi komunikasi merupakan arus informasi yang berkesinambungan, bukan sekedar pertukaran pesan antar komponennya semata.

Etnografi komunikasi berakar pada istilah bahasa dan interkasi sosial dalam aturan penelitian kualitatif komunikasi. Penelitiannya mengikuti tradisi psikologi, sosiologi, linguistic, dan antropologi. Etnografi komunikasi difokuskan pada kode-kode budaya dan ritual.

Dalam artikel pertamanya Hymes (1962) menjelaskan bahwa etnografi berbicara menyangkut tentang situasi-situasi dan penggunaan pola dan fungsi berbicara sebagai suatu aktifitas tersendiri (Hymes 1962/1968:101, dalam Ibrahim, 1994:260). Kajian etnografi komunikasi yang dimulai oleh Hymes, sejak saat itu memacu sejumlah studi mengenai pola-pola komunikasi dalam berbagai masyarakat di seluruh dunia untuk dikembangkan (Kiki Zakiah dalam Mediator Jurnal Komunikasi vol 9, 2008:182).

Menurut Prof. Dr. H. Engkus Kuswarno (2008) , "Etnografi komunikasi memandang komunikasi sebagai proses yang sirkuler dan dipengaruhi oleh sosiokultular lingkungan tempat komunikasi tersebut berlangsung, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi

melibatkan aspek-aspek sosial dan kultural dari partisipan komunikasinya".

Etnografi komunikasi mengambil bahasa sebagai bentuk kebudayaan dalam situasi sosial yang pertama dan paling penting, sementara juga menyadariperlunya menganalisis kode itu sendiri dan proses kognitif penutur dan pendengarnya. Menerima ruang lingkup yang lebih kecil untuk deskripsi linguistic itu, dan menolak adanya kemungkinan memahami bagaimana bahasa hidup dalam pikiran dan pada lidah para pemakainya (Saville-Troike, 1982:3-4, dalam Ibrahim, 1994:305).

Etnografi komunikasi banyak mengambil latar belakang dari etnografi, pertama kali dikembangkan oleh Malinowski. Etnografi komunikasi (*ethnography of communication)* juga dikenal sebagai salah satu cabang ilmu dari Antropologi, khususnya turunan dari Etnografi Berbahasa (*ethnography of speaking)*. Studi Etnografi Komunikasi adalah pemngembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi. Studi ini diperkenalkan pertama kali oleh Dell Hymess pada tahun 1962, sebagai kritik terhadap ilmu linguistik yang terlalu memfokuskan diri pada fisik bahasa saja. Disebut etnografi komunikasi karena Hymes beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan pada komunikasi bukan pada bahasa.

Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan. Pada hakikatnya, etnografi komunikasi adalah salah satu cabang dari antropologi, khususnya antropologi budaya. Etnografi komunikasi ini lahir karena baik antropologi maupun linguistik sering mengabaikan sebagian besar bidang komunikasi manusia, dan hanya menjadikannya sebagai sarana untuk mencapai topik tertentu saja. Etnografi komunikasi adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Etnografi komunikasi tidak hanya membahas kaitan antara bahasa dan komunikasi saja, atau kaitan antara bahasa dan kebudayaan, melainkan membahas ketiganya secara sekaligus. Singkatnya, etnografi komunikasi merupakan pendekatan terhadap sosiolinguistik bahasa, yaitu melihat penggunaan bahasa secara umum dihubungkan dengan nilai-nilai sosial dan kultural (dalam Kuswarno 2011 : 13).

2.1.6 Tinjauan Tentang Pernikahan

Perkawinan adalah sunnatullah yang berlaku bagi semua umat manusia guna melangsungkan hidupnya dan untuk memperoleh keturunan, maka agama Islam sangat menganjurkan perkawinan.Anjuran ini dinyatakan dalam bermacam-macam ungkapan yang terdapat dalam Al-Qur’an dan Hadits.Hal ini sesuai dengan pasal 2 KHI, bahwa perkawinan menurut Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang kuat atau Mitsâqan gholidzân untuk mentaati perintah Allah SWT dan melakukannya merupakan ibadah.Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan

kehidupan rumah tangga yang sakinah mawaddah dan rahmah.[6] "Perkawinan" menurut istilah Ilmu Fiqh di pakai perkataan "Nikah" dan perkataan " Ziwâj". " Nikah" menurut bahasa mempunyai dua arti, yaitu arti yang sebenarnya (haqîqî) dan arti kias (majâz). Arti yang sebenarnya dari "Nikah", ialah "dham" yang berarti "menghimpit", "Menindih" atau "berkumpul", sedang arti kiasannya ialah "Watha" yang berarti "Setubuh" atau "Aqad" yang berarti "Mengadakan perjanjian Pernikahan". Dalam pemakaian bahasa sehari-hari perkataan "Nikah" lebih banyak dipakai dalam arti kiasan dari pada arti yang sebenarnya, bahkan " Nikah" dalam arti yang sebenarnya jarang sekali dipakai saat ini.[7]

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pengertian pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan dianggap sah apabila dilakukan menurut hukum perkawinan masing-masing agama dan kepercayaan serta tercatat oleh lembaga yang berwenang menurut perundang-undangan yang berlaku.

Perkawinan adalah salah satu bentuk ibadah yang kesuciannya perlu dijaga oleh kedua belah pihak baik suami maupun istri.Perkawinan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia sejahtera dan kekal selamanya.Perkawinan memerlukan kematangan dan persiapan fisik dan mental karena menikah / kawin adalah sesuatu yang sakral dan dapat menentukan jalan hidup seseorang. Dasar dan Tujuan Pernikahan Menurut Agama Islam :

---

[6]Abdurrahaman, *Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia*, Jakarta: Akademika pressindo, 1992, hlm.114.
[7]Kamal Muchtar, *Azas-azas Hukum Islam tentang Perkawinan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, hlm. 1.

A. Dasar Hukum Agama Pernikahan / Perkawinan (Q.S. 24-An Nuur : 32)

"Dan kawinlah orang-orang yang sendirian di antara kamu dan mereka yang berpekerti baik.Termasuk hamba-hamba sahayamu yang perempuan."

B. Tujuan Pernikahan / Perkawinan (Q.S. 30-An Ruum : 21)

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan hidup dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya diantaramu rasa kasih dan sayang.Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."

2.1.7 Tinjauan Tentang Adat Istiadat

Kata *adat* berasal dari bahasa Arab, dalam Sunda; biasa, umum, lumrah, artinya; segala hal yang senantiasa tetap atau sering diterapkan kepada manusia atau binatang yang mempunyai nyawa, misalnya boleh mengatakan “kuda itu baik adatnya” atau “jelek adatnya”; tidak pernah dipergunakan untuk kayu, batu atau lain-lainnya. Jadi, dalam bahasa Arab, *adat* hampir sama dengan tabiat.[8] Menurut Kamus Dewan ,Adat bermaksud suatu peraturan yang diamalkan secara turun temurun (sejak dahulu kala) di dalam masyarakat sehingga merupakan hukum dan peraturan yang harus dipatuhi.Adat juga didefinasikan sebagai suatu cara yang sudah menjadi kebiasaan Etimologi perkataan adat adalah dari bahasa Arab

[8]Mustafa, Hasan dan Maryati. 2010. Adat Istiadat Sunda. Bandung; PT Alumni, hlm.1

“Adah” yang bererti kebiasaan atau sesuatu perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang lalu menjadi kebiasaan yang tetap dan dihormati orang,maka kebiasaan itu menjadi adat. Kata majmuk adat ialah adat istiadat.Apabila konsep adat dijadikan istilah Melayu perkataan ini boleh disamakan dengan kebudayaan.Konsep adat dalam masyarakat Melayu bukan sahaja bermaksud istiadat atau upacara tetapi termasuk seluruh sistem hidup seperti sistem sosial, kepercayaan dan perundangan. Adat Istiadat dalam masyarakat Melayu tradisional ialah segala yang berkaitan dengan proses kehidupan manusia bermula apabila seseorang itu lahirhingga beliau meninggal dunia. Adat Istiadat boleh dibahagikan kepada dua iaitu adat yang diamalkan oleh golongan bangsawan dan rakyat biasa.

Menurut Dr.Van Dijk mengatakan adat merupakan kesusilaan dan kebiasaan di semua lapangan hidup dan semua peraturan dan tingkah laku. A.J.N Richard pula menakrifkan adat sebagai “colloquially, adat can mean law, fashion, personal and sosial behavior . Adat diamalkan sekitar 2000 tahun dan berkembang bersama-sama dengan seluruh proses peradaban dan ketamadunan melayu.Adat bukan sekadar kebiasan,keresaman tetapi cara hidup.Alam sekitar juga mempengaruhi adat melayu.Pepatah juga ada mengatakan ‘Hidup Dikandung Adat Mati Dikandung Tanah’. Adat bukan sahaja diamalkan oleh orang Melayu sahaja tetapi melibatkan juga kaum peribumi lain seperti kaum Temuan, Jakun, Negrito dan sebagainya.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini sebagai ranah pemikiran yang mendasari peneliti tersusunlah kerangka pemikiran baik secara teoritis maupun konseptual. Adapun kerangka pemikiran secara teoritis dan konseptual, sebagai berikut :

2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Komunikasi verbal adalah salah satu bentuk komunikasi yang ada dalam kehidupan manusia dalam hubungan atau interaksi sosialnya.Pengertian Komunikasi Verbal (verbal communication) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan lisan atau dengan tertulis.Peranannya sangat besar karena sebagian besar dengan komunikasi verbal ide-ide, pemikiran atau keputusan lebih mudah disampaikan secara verbal dibandingkan non verbal.

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih.Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. (Deddy Mulyana, 2005).

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesandisampaikan tidak menggunakan kata-kata. karena komunikasi nonverbal lebih menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara.

1. Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik yang dikenal sebagai perspektif dalam ilmu komunikasi digunakan juga untuk mendasari penelitian ini.Interaksi simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan dinamis manusia, kontras dengan pendekatan sruktural yang memfokuskan diri pada individu dan ciri-ciri kepribadiannya atau bagaimana struktur social membentuk perilaku tertentu individu.Perspektif interaksi simbolik memandang bahwa individu bersifat aktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Menurut teori ini, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.

Teori interaksi simbolik adalah suatu teori yang memandang aktivitas manusia sebagai suatu aktivitas yang khas berupa komunikasi dengan menggunakan simbol. Perspektif interaksionisme simbolik berada di bawah perspektif fenomenologis atau perspektif interpretif (Mulyana, 2006:59)

Pemikiran-pemikiran teori interaksionisme simbolik datang dari George Herbert Mead. Mead sendiri tidak pernah menamai teorinya dengan nama teori interaksionisme simbolik. Setelah dia meninggal, murid-muridnya berkolaborasi

menerbitkan buku berdasarkan kuliah-kuliahnya.Buku tersebut adalah *Mind, Self, and Society* (1934).Pemikiran Mead kemudian dinamakan teori interaksionisme simbolik karena asumsinya yang mengatakan bahwa simbol adalah pondasi kehidupan personal dan sosial.Mahasiswa yang menciptakan istilah interaksionisme simbolik pada tahun 1937 adalah Herbert Blummer, dia pula yang mempopulerkannya di kalangan komunitas akademik (Mulyana, 2006:68).

Ada dua mazhab yang berkembang dari interaksionisme simbolik ini, yaitu Mazhab Iowa dan Mazhab Chicago.Mazhab Iowa yang dikembangkan oleh Manford H. Kuhn menggunakan metode saintifik (positivistik) dalam kajian-kajiannya, yakni untuk menemukan hukum-hukum universal mengenai perilaku sosial yang dapat diuji secara empiris.Sedangkan mazhab Chicago yang dikembangkan oleh Herbert Blummer menggunakan pendekatan humanistik.Dalam perjalanannya, pengembangan dari Blummer-lah yang mendapatkan banyak pendukung. Selanjutnya, dalam penelitian ini, penggunaan kata "interaksionisme simbolik" merujuk pada pemikiran yang dikembangkan oleh Blummer, meski tidak menggunakan keterangan "mazhab chicago"

Kehidupan sosial dalam pandangan kaum interaksionisme simbolik dianggap sebagai suatu interaksi manusia dengan menggunakan simbol, di mana simbol tersebut selalu digunakan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya.Di dalam interaksi tersebut juga terjadi upaya saling mendefinisi dan menginterpretasi antara tindakan yang satu dengan yang lainnya.Blummer mengkonseptualisasikan manusia sebagai menciptakan atau membentuk kembali lingkungannya. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat

sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka (Becker, Geer, Hughes, & Strauss dalam Mulyana, 2006:70).

Pada dasarnya teori interaksi simbolik termasuk dalam wilayah psikologi sosial yang mengkaji bagaimana dinamika psikis individu dalam berintegrasi dengan individu lainnya. Oleh karena itu, kajian awal tentang teori ini harus dimulai dengan teori tentang diri (*self*) dari George Herbert Mead. Diri (*self*) dalam konsep diri dalam pandangan Mead adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain, atau dalam pemaknaan lain, diri sendiri (*the self*) juga merupakan "obyek sosial" yang kita bagi dengan orang lain, atau dalam suatu interaksi (Mulyana, 2006:73). Dengan demikian, konsep diri setiap individu sangat ditentukan oleh bagaimana orang lain menilai dirinya saat berinteraksi.

Cooley (Mulyana, 2006:74) mengatakan bahwa konsep diri individu secara signifikan ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya. Sebagai konsekuensi dari kehidupan sosial maka konsep diri seseorang selalu berubah dari satu kelompok ke kelompok yang lain, di mana pengaruh kelompok sangat kental bagi interpretasi diri seseorang. Dalam berinteraksi dengan diri sendiri, manusia menjadi obyek bagi dirinya.Dalam membentuk tindakan, manusia melakukan dialog internal dalam menyusun konsep dan strategi untuk berhubungan dengan dunia di luar dirinya.Dengan demikian, manusia bukanlah makhluk yang beraksi atas pengaruh lingkungan luar, tetapi bertindak sesuai hasil interpretasi dalam dirinya.

Sebagai hasil dari interaksi internal di atas maka akan menghasilkan tindakan. Sebelum bertindak manusia harus menentukan tujuan, menggambarkan arah tingkah laku, memperkirakan situasinya, mencatat dan menginterpretasikan tindakan orang lain, mengecek dirinya sendiri dan lain sebagainya. Berkaitan dengan hal ini, Mead menyimpulkan bahwa manusia dipandang sebagai organisme aktif yang memiliki hak-hak terhadap obyek yang ia modifikasikan. Tindakan dipandang sebagai tingkah laku yang dibentuk oleh pelaku, sebagai ganti respon yang didapat dari dalam dirinya.

Interaksi dalam pandangan Mead dapat dibedakan antara interaksi non-simbolik dan interaksi simbolik. Interaksi non-simbolik berlangsung pada saat manusia merespon secara langsung tindakan dan isyarat dari orang lain, seperti gerakan badan, ekspresi, dan nada suara. Sedangkan interaksi simbolik dilakukan manusia dengan menginterpretasikan masing-masing tindakan dan isyarat (simbol) orang lain berdasarkan hasil interpretasi yang dilakukan oleh dirinya. Interaksi simbolik merupakan proses formatif yang menjadi hak setiap individu, yang menjangkau bentuk-bentuk umum hubungan manusia secara luas.

Teori interaksi simbolik dibangun berdasarkan premis-premis sebagai berikut :

1. Individu merespon suatu situasi simbolik
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karenanya makna tidak melekat pada obyek, melainkan diorganisasikan melalui penggunaan bahasa, karena manusia mampu memaknai sesuatu, teknik pemaknaan itu sendiri oleh manusia bersifat arbitrer (sembarang), dimana segala sesuatu bisa

menjadi simbol, sehingga tidak ada hubungan logis antara nama atau simbol dengan obyek yang dirujuknya

3. Makna yang diinterpretasikan oleh individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sesuai dengan terjadinya perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Hal ini dimungkinkan karena manusia dapat berkomunikasi dengan dirinya. (Mulyana, 2006: 71-72).

George Ritzer (dalam Mulyana, 2006:73) memformulasikan tujuh prinsip yang menjadi inti dari teori interaksionisme simbolik, yaitu :

1. Manusia, tidak seperti hewan lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan berpikir
2. Kemampuan berpikir itu dibentuk oleh interaksi sosial
3. Dalam interaksi sosial orang belajar makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yakni berpikir.
4. Makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan (*action*) dan interaksi yang khas manusia.
5. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interaksi mereka atas situasi.
6. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena, antara lain, kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif, dan kemudian memilih salah satunya.

7. Pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin menjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat.

2. Aktivitas Komunikasi

Aktivitas komunikasi masuk ke dalam ranah etnografi komunikasi. Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi. (Kuswarno, 2008:35).

Hymes dalam buku Engkus Kuswarno, mengatakan bahwa aktivitas komunikasi yakni:

> "Aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi, adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang." (Kuswarno, 2008:42)

Adapun yang di katakan oleh Hymes pada aktivitas komunikasi memiliki unit-unit diskrit yakni situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif. Situasi komunikasi merupakan konteks terjadinya komunikasi. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana. unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan

varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam seting yang sama.dan sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh. Tindakan komunikatif yakni fungsi interaksi tunggal, seperti peryataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal.

2.2.2 Kerangka Konseptual

Dibawah ini peneliti akan menjelaskan konseptualisasi dari penelitian dan pengamatan sesuai dengan penelitian yang akan dikaji yaitu aktivitas komunikasi dalam tradisi nyawer pada proses pernikahan adat Sunda dengan menggunakan teori interaksi simbolik dan metode etnografi komunikasi.

Dalam kerangka konseptual ini penulis mengaplikasikan teori yang digunakan sebagai landasan penelitian dengan keadaan di lapangan tentang aktivitas komunikasi dalam tradisi nyawer ini terdapat berbagai macam tindak-tindak komunikasi yang dapat diamati antara lain :situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindakan komunikasi. Dimana pada tradisi nyawer ini dilaksanakan seperti ritual-ritual terlebih dahulu dengan peralatan yang telah disediakan khusus untuk melakukan saweran. Teori interaksi simbolik bergagasan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu. Seperti halnya dalam tradisi *Nyawer* pada proses pernikahan adat Sunda ketika sang juru sawer melaksanakan penyaweran terhadap kedua mempelai dengan ikut sertanya orang tua kedua mempelai saat menyawer pengantin komunikasi dilakukan melalui

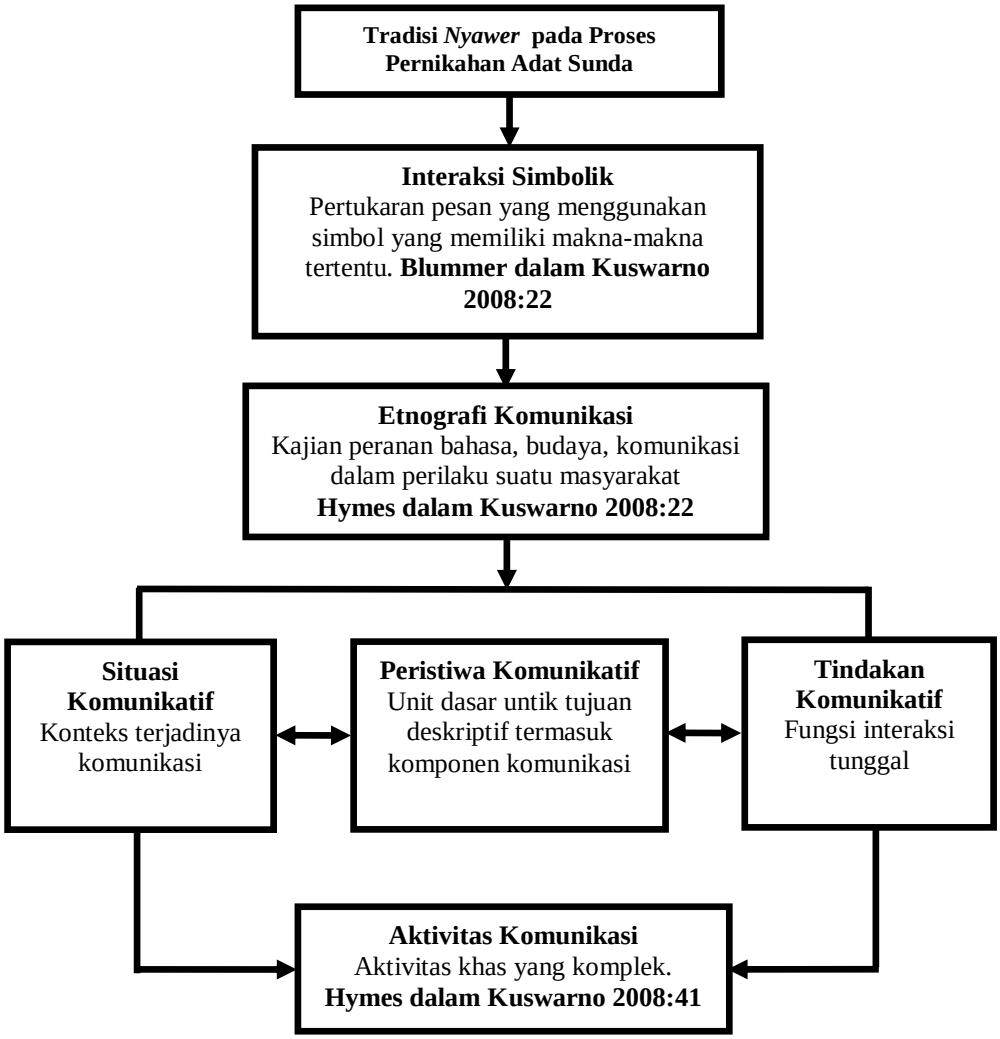
tembang sawer yang isi dari setiap baitnya dan timbul makna baik secara verbal maupun non verbal.

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, maka memerlukan sebuah unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut, yaitu dengan mengetahui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif

Dari pemaparan diatas maka berikut ini adalah tahapan yang urutannya saling berkaitan sehingga menjadikan suatu informasi yang lebih efektif dan terstruktur, seperti bagan dibawah ini :

Gambar.2.1

Bagan Kerangka Konseptual



Sumber: Pemikiran Penulis 2014